**BAB II**

**TINJAUN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**

**1. Bimbingan Kelompok**

**a. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Ditinjau dari segi sejarah perkembangannya pelayanan bimbingan kelompok pun berakar dalam gerakan bimbingan amerika serikat yang dipelopori oleh Frank Parsons. Pada awal bab ini beberapa sekolah di jenjang pendidikan menengah mulai mengolah program kegiatan bimbingan kelompok, dengan memanfaatkan kelompok struktural yang sudah terbentuk.

Kelompok-kelompok tidak lahir secara kebetulan saja, suatu kelompok dapat di bentuk atas prakarsa dan inisiatif beberapa orang dari dalam yang kemudian menjadi warga kelompok atau dibentuk atas usaha beberapa organisator dari luar yang kemudian secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam kegiatan kelompok.

Pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu untuk pengembangan diri baik secara individual maupun sebagai siswa, dan untuk pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu (Sumardi, 2000).

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Prayitno (Gazda, 1978: 308) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Menurut Sukardi (2000), bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai pengetahuan yang berfungsi menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar melalui dinamika kelompok. Menurut Nurihsan (2006: 23) bimbingan kelompok adalah “bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.”

Jenis-jenis bimbingan kelompok terdiri atas dua yaitu: (1) bimbingan kelompok bebas, dimana dalam kegiatannya para anggota kelompok bebas mengemukakan pikiran dan perasaanya dalam kelompok dan selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok. (2) bimbingan kelompok tugas, salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok di mana arah dan isi kegiatan kelompok itu tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian suatu tugas (Amti Dan Marjohan, 1995). Romlah (1989: 3) mengemukakan bahwa “Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok”. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada konseli oleh konselor dalam situasi kelompok yang memungkinkan semua individu dalam kelompok tersebut mendapatkan informasi dan pengetahuan yang merata.

1. **Keterampilan dan Sikap Serta Peranan Pemimpin Kelompok**
2. Keterampilan dan sikap pemimpin kelompok.

 Menurut Prayitno (1995:34) bahwa setiap pemimpin kelompok, khususnya dalam kegiatan bimbingan kelompok harus menguasai dan membangkitkan keterampilan dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya kegiatan kelompok. Adapun beberapa keterampilan dan sikap antara lain:

1. Kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok.
2. Kesedian menerima orang lain tanpa pamrih.
3. Kehendak untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling hubungan antara anggota kelompok.
4. Kesediaan menerima pandangan dan sikap yang berbeda dalam kelompok.
5. Pemusatan perhatian terhadap suasana, perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok termasuk dirinya sendiri sebagai pemimpin kelompok.
6. Pemeliharaan saling hubungan antar kelompok.
7. Pengarahan yang teguh demi tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.
8. Keyakinan akan manfaat proses dinamika kelompok.
9. Rasa humor bahagia dan percaya terhadap diri sendiri dan orang lain.
10. Peranan anggota dan pimpinan kelompok
11. Peranan anggota kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok., sebagaian besar isi, arah, dan tujuan bimbingan kelompok hanya ditentukan oleh peranan para anggotanya. Adapun beberapa peranan yang harus dijalankan sebagai anggota kelompok adalah:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam kelompok
2. Membantu tercapainya tujuan bersama
3. Ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
4. Mampu berkomunikasi secara terbuka dalam kelompok
5. Berusaha membantu teman-teman dalam kelompok, dan
6. Menyadari penting kegiatan kelompok.
7. Peranan pemimpin kelompok

Selain anggota kelompok, pimpinan kelompok juga memegang peranan penting dalam bimbingan kelompok. Beberapa peranan yang harus dilaksanakan sebagai pemimpin kelompok adalah:

1. Memberikan bantuan dan pengarahan kepada kelompok, baik berupa isi maupun proses dalam bimbingan kelompok;
2. Membantu anggota kelompok untuk dapat menjalankan peranan dengan baik;
3. Memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok;
4. Mengatur lalu lintas kegiatan kelompok; dan
5. Menjaga agar kegiatan kelompok tidak merusak atau menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok.
6. **Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok merupakan jiwa bagi pelaksanaan bimbingan kelompok, inilah yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan dalam kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok melalui layanan bimbingan kelompok Prayitno (1995: 65).

1. Dinamika kelompok adalah jiwa dan semangat kelompok.

Prayitno (1995: 65) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Dalam bimbingan kelompok dinamika kelompok dengan sengaja ditumbuhkembangkan yang semulanya masih sangat lemah, atau belum ada sama sekali, ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga menjadi kuat dan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok.

1. Tugas guru pembimbing dalam membentuk dinamika kelompok

Guru pembimbing yang menyelenggarakan bimbingan kelompok sangat berkepentingan untuk mengembangkan dinamika kelompok dalam kelompok itu. Bahkan pengembangan dinamika kelompok itu merupakan *tugas utama pertama.*

1. Perwujudan dinamika kelompok

Perwujudan dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok akan mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri untuk diperolehnya kemampuan-kemampuan sosial, kepribadian yang mantap, keterampilan berkomunikasi secara efektif, informasi, wawasan, pemahaman, nilai, dan sikap, serta berbagai alternatif yang akan memperkaya dan mungkin bahkan dapat mereka praktikan Prayitno (1995:67).

1. **Tujuan bimbingan kelompok**

Tujuan dalam bimbingan kelompok terdiri atas dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Suasana yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu dapat merupakan wahana di mana masing-masing murid dapat memanfaatkan informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

Di samping untuk kepentingan masalah, bimbingan kelompok juga bertujuan mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok, pengembangan pribadi itu akan diperoleh anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu baik suasana yang menyenangkan ataupun suasana yang tidak menyenangkan (Nurihsan, 2005)

1. Tujuan khusus

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih murid-murid untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, yang pada gilirannya dapat di manfaatkan untuk ruang lingkup yang lebih besar seperti berbicara dihadapan orang banyak, di forum-forum resmi dan sebagainya.
2. Melatih murid-murid untuk dapat bersikap terbuka dalam kelompok.
3. Melatih murid-murid untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
4. Melatih murid-murid untuk dapat bertenggang rasa dengan orang lain.
5. Melatih murid-murid untuk memperoleh keterampilan sosial.
6. Membantu murid-murid untuk memahami dan mengenali dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Dengan memperhatikan tujuan khusus di atas, dapat dikemukakan bahwa setelah murid-murid selesai mengikuti bimbingan kelompok, diharapkan para murid-murid akan berkembang sikap dan keterampilannya sebagai berikut:

1. Sikap tidak mau menang sendiri, tidak bermaksud menyenangkan orang lain, tidak gegabah dalam berbicara, ingin membantu orang lain, lebih melihat aspek positif dalam menanggapi teman-temannya, sopan, bertenggang rasa, menahan dan mengendalikan diri, mau mendengar pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri, dan mendengar pendapat orang lain.
2. Keterampilan mengemukakan pendapat pada orang lain, menerima pendapat orang lain secara tepat dan positif.
3. **Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Prayitno (1995: 40), menyatakan kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam 4 tahap, yaitu 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan, dan 4) tahap pengakhiran. Sedangkan menurut Nurihsan (2005) penyelenggaraan bimbingan memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

1. Langkah awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap untuk melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan bagian kegiatan bimbingan kelompok.

1. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan meliputi penetapan:

1. Materi layanan.
2. Tujuan yang ingin dicapai.
3. Sasaran kegiatan.
4. Bahan dan sumber bahan untuk bimbingan kelompok.
5. Rencana penilaian, dan
6. Waktu dan tempat.
7. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan adminiatrasi. Mengenai persiapan keterampilan untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan tekhnik-tekhnik sebagai berikut:
2. Tekhnik umum, yaitu “Tiga M” mendengarkan dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.
3. Keterampilan memberikan tanggapan mengenai perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksikan.
4. Keterampilan memberikan pengarahan, memberikan informasi, memberikan nasehat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah dan menyimpulkan.
5. Keterampilan memantapkan azas kerahasiaan kepada seluruh peserta.
6. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

 Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan diri dari anggota dalam kelompok. Tujuan tahap ini adalah agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Dengan pemahaman itu akan memungkinkan anggota kelompok mau berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok. (Amti dan Marjohan: 1993)

1. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap ke tahap kegiatan. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,
3. Membahas suasana yang terjadi,
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan
5. Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama atau tahap

pembentukan.

1. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan kegiatan inti dalam bimbingan kelompok. Sasaran yang ingin dicapai dalam tahap kegiatan ini adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok.

1. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahapan penutup dalam satu atau seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

1. Penyampaian pengakhiran kegiatan
2. Mengemukakan kesan-kesan
3. Penyampaian tanggapan-tanggapan
4. Pembahasan kegiatan lanjutan
5. Penutupan
6. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan berguna bagi mereka. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. (Nurihsan, 2005), penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui:

* 1. Mengamati partisipasi dan aktifitas peserta selama kegiatan berlangsung;
	2. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas;
	3. Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka;
	4. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan; dan
	5. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.
1. Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan para peserta dan proses penyelenggaraan bimbingan kelompok. Tindak lanjut dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan yang dianggap sudah memadai dan selesai, oleh karena itu upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.

1. **Teknik Bimbingan Kelompok**

Djumhur dan Surya (1999) mengemukakan teknik yang dipergunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid untuk memecahkan masalah-masalah adalah melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok (Djumhur dan Surya: 1999) yaitu:

* 1. *Homeroom* program
	2. Karya wisata
	3. Diskusi kelompok
	4. Kegiatan kelompok
	5. Organisasi murid
	6. Sosiodrama
	7. Psikodrama, dan
	8. *Remedial Teaching*
1. **Teknik Diskusi Kelompok**
	1. **Pengertian dan Tujuan Teknik Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu masalah, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Bloom (Bennett, 1963) memberikan defenisi mengenai diskusi kelompok dengan lebih menekankan pada aspek akademis, sebagai berikut :

Diskusi kelompok merupakan usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah, yang didasarkan pada sejumlah data, bahan-bahan, dan pengalaman-pengalaman, dimana masalah ditinjau selengkap dan sedalam mungkin. Secara ideal, pemimpin kelompok membantu kelompok untuk memusatkan perhatian pada masalah umum yang dihadapi, membantu meninjau masalah secara luas dan mendalam, membantu memberikan sumber-sumber yang dapat dipakai untuk pemecahan masalah, dan membantu kelompok mengetahui bilamana masalah sudah terpecahkan serta implikasi selanjutnya dari pemecahan tersebut.

Dinkmeyer dan Muro (1971) menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok, yaitu:

1. Untuk mengembangkan pengertian terhadap diri sendiri.
2. Untuk mengembangkan kesadaran tentang diri (*self*) dan orang lain.
3. Untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

Beberapa ahli seperti Jacobsen, Eggen, Kauchak, dan Dulaney (1985), menyatakan bahwa metode diskusi dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Mengembangkan keterampilan-keterampilan kepemimpinan
2. Merangkum pendapat-pendapat kelompok
3. Mencapai suatu *consensus*
4. Menjadi pendengar yang aktif
5. Mengatasi perbedaan-perbedaan dengan tepat
6. Mengembangkan keterampilan-keterampilan memparapras
7. Mengembangkan keterampilan-keterampilan belajar mandiri
8. Mengembangkan keterampilan-keterampilan menganalisis, mensintesis, dan menilai.

Selanjutnya Bloom (Bennett, 1963) menyatakan keuntungan diskusi kelompok antara lain adalah:

1. Membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan pada kelompok.
2. Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan dan nilai-nilai, yang akan membuat persoalan yang di bicarakan menjadi lebih jelas.
3. Anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain.
4. Dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan pengertian terhadap diri orang lain. Melalui balikan yang diberikan anggota lain, terutama didalam diskusi kelompok kecil, masing-masing anggota dapat melihat dirinya dengan lebih mendalam.
5. Member kesempatan pada anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pimpinan kelompok.

Selain keuntungan-keuntungan tersebut, diskusi kelompok juga mempunyai kelemahan-kelemahan, yaitu:

1. Dapat menjadi salah arah apabila pemimpin kelompok tidak melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik.
2. Ada kemungkinan diskusi dikuasai oleh individu-individu tertentu, sehingga anggota lain kurang mendapat kesempatan berbicara.
3. Membutuhkan banyak waktu dan tempat yang agak luas, terutama untuk diskusi-diskusi kelompok kecil, agar masing-masing kelompok tidak terganggu.
	1. **Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik Diskusi Kelompok**

Menurut Romlah (1989: 99), pelaksanaan diskusi kelompok meliputi tiga langkah yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan*,* fasilitator melaksanakan lima macam hal, yaitu:
2. Merumuskan tujuan diskusi
3. Menentukan jenis diskusi, apakah diskusi kelas, diskusi kelompok-kelompok kecil atau diskusi panel
4. Melihat pengalaman dan perkembangan siswa, apakah memerlukan pengarahan-pengarahan yang jelas, tugas yang sederhana dan waktu diskusi yang lebih pendek, atau sebaliknya.
5. Memperhitungkan waktu yang tersedia untuk kegiatan diskusi
6. Mengemukakan hasil yang diharapkan dari diskusi, misalnya rangkuman, kesimpulan-kesimpulan atau pemecahan masalah.
7. Tahap Pelaksanaan

Fasilitator memberikan tugas yang harus didiskusikan, waktu yang tersedia untuk mendiskusikan tugas itu dan memberitahu cara melaporkan tugas, serta menunjuk pengamat diskusi apabila diperlukan

1. Tahap Penilaian

Fasilitator meminta pengamat melaporkan hasil pengamatannya, memberikan komentar mengenai proses diskusi dan membicarakannya dengan kelompok.

Bulatau (1971) mengemukakan dalam pelaksanaan teknik diskusi kelompok ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan situasi yang tepat bagi kelancaran jalannya hubungan atau komunikasi antar siswa yakni:

1. Jumlah peserta setiap kelompok

Jumlah yang paling baik untuk menjalin hubungan antar peserta kiranya enam atau delapan, paling banyak sepuluh. Terlalu banyaknya anggota kelompok akan mengurangi pula rasa pertanggungjawaban untuk turut serta mencapai hasil yang diinginkan.

1. Susunan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting diingat adalah agar para peserta dapat saling berhadapan muka, dengan membentuk tempat duduk seperti lingkaran, dan pemimpin diskusi hendaknya sejajar dengan para anggota, tidak duduk memisah atau di kursi khusus.

1. Lamanya waktu diskusi

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok yang membahas suatu persoalan biasanya paling sedikit membutuhkan waktu empat puluh menit, pada umumnya waktu yang dibutuhkan satu jam lebih sedikit. Pembatasan waktu ada segi negatifnya yakni dapat memadamkan diskusi yang sedang menghangat, namun keuntungannya ialah bahwa para anggota mendapat kepastian jelas mengenai persoalan yang dibicarakan secara bersama sehingga tujuan dari diskusi tersebut dapat tercapai.

Kompenen yang juga penting dalam membimbing diskusi kelompok adalah peningkatan sumbangan (konstribusi) pendapat siswa, sehingga diskusi dapat hidup dan semua peserta berminat untuk berpartisipasi. Menurut Djamarah (2005: 161) peningkatan konstribusi dapat dilakukan dengan cara:

Mengajukan pertanyaan kunci yang dapat meningkatkan diskusi.

Menggunakan stimulasi berupa contoh-contoh verbal maupun nonverbal.

Memancing dengan membuat komentar bertentangan.

Menunggu dengan tenang, tetapi juga mengharapkan sumbangan pikiran siswa daripada mengisi dengan pembicaraan yang asal bicara.

Memberi dukungan terhadap sumbangan pikiran siswa dengan mendengarkan penuh pehatian, pemberian komentar positif, dengan gerakan badan, dan secara akrab.

**3. Narkoba**

1. **Pengertian Narkoba**

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke atau narkam yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengistilahkan narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang.

Menurut istilah kedokteran, narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah viresal atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat menimbulkan efek *stupor* atau bengong yang lama dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan.

UU No. 22 /1997 menytakan Narkoba adalah Tanaman Papever, Opium mentah, Opium masak, seperti Candu, Jicing, Jicingko, Opium obat, Morfina, Tanaman koka, Daun koka, Kokaina mentah, Ekgonina, Tnaman Ganja, Damar Ganja, Garam-garam atau turunannya dari morfina dan kokaina (Jurnal Hukum, Vol XXV, No. 1, April 2011)*.* Sehingga dapat disimpulkan, *Narkoba* adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, dan yang ditetapkan oleh Menteri kesehatan sebagai Narkotika.(Mardani, 2008 : 18)

1. **Jenis-Jenis Narkoba**

Secara umum narkoba dibagi menjadi tiga, yaitu narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainya. Utuk lebih jelasnya jenis-jenis narkoba dapat diuraikan sebagai berikut (BNN, 2008, UU RINo 22 Tahun 1997):

* 1. Opium

Getah berwarna putih yang keluar dari kotak biji tanaman *papaper sammi vervum* yang kemudian membeku, dan mengering berwarna hitam cokelat dan diolah menjadi *candu mentah atau candu kasar.*

* 1. Morpin

Morphine dalam dunia pengobatan digunakan untuk bahan obat penenang dan obat untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri, yang bahan bakunya berasal dari candu atau opium.

* 1. Ganja

Diistilahkan dengan marihuana *(marijuana),* yang berarti memabukkan atau meracuni. Pohon ganja termasuk tumbuhan liar, yang dapat tumbu dai daerah tropis maupun subtropis disesuaikan dengan musim dan iklim daerah setempat.

* 1. *Cocaine*

Merupakan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat perangsang, kebanyakan cocaine tumbuh di Amerika selatan, Ceylon, India, dan Jawa

* 1. Heroin

Tidak seperti Morphine yang masih mempunyai nilai medis, heroin yang masih berasal dari candu, setelah melalui proses kimia yang sangat cermat dan mempunyai kemampuan yang jauh lebih keras dari morphine.

* 1. Shabu-shabu

Berbentuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Pemakaiannya segera akan aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, dan memiliki rasa percaya diri yang besar.

* 1. Ekstasi

Zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alcohol, dan merupakan jenis zat adiktif yang tergolong simultansia *(perangsang).*

* 1. Putaw

Merupakan minumam khas Cina yang mengandung alkohol dan sejenis heroin yang serumpun dengan Ganja, pemakaiannya dengan menghisap melalui hidung atau mulut, dan menyuntikkan ke pembuluh darah.

* 1. Alkohol

Termasuk dalam *zat adiktif*, yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan, sehingga dapat menyebabkan keracunan atau mabuk.

* 1. Sedativa / Hipnotika

Di dunia kedokteran terdapat jenis obat yang berkhasiat sebagai obat penenang, dan golongan ini termasuk psikotropika golongan IV.

1. **Bahaya Pemakaian Narkoba**

Bahaya penggunaan narkoba yaitu:

* 1. Otak dan syaraf dipaksa untuk bekerja di luar kemampuan yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak wajar
	2. Peredaran darah dan Jantung dikarenakan pengotoran darah oleh zat-zat yang mempunyai efek yang sangat keras, akibatnya jantung di rangsang untuk bekerja di luar kewajiban.
	3. Pernapasan tidak akan bekerja dengan baik dan cepat lelah sekali
	4. Penggunaan lebih dari dosis yang dapat ditahan oleh tubuh akan mendatangkan kematian secara mengerikan.
	5. Timbul ketergantungan baik rohani maupun jasmani sampai timbulnya keadaan yang serius karena putus obat.
1. **Sebab-sebab Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba**
	1. Faktor Subversi

Dengan jalan “memasyarakatkan” narkoba di negara yang jadi sasaran, maka praktis penduduknya atau bangsa di negara yang bersangkutan akan berangsur-angsur untuk melupakan kewajibannya sebagai warga negara, subversi seperti ini biasanya tidak berdiri sendiri dan biasanya diikuti dengan subversi dalam bidang kebudayaan, moral dan sosial.

* 1. Faktor Ekonomi

Setiap pecandu narkoba setiap saat membutuhkan narkotika sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya yang cenderung dosisnya akan selalu bertambah, dibandingkan dengan dengan beberapa barang dagangan lainnya. Sitanggang, (1999: 32) menyatakan narkotika adalah komoditi yang menguntungkan, meskipun ancaman dan resikonya cukup berat.

* 1. Faktor Lingkungan
		1. Faktor Dari Luar Lingkungan Keluarga Adanya sindikat narkoba International yang berupaya untuk menembus setiap tembok penghalang di negara maupun dengan tujuan untuk mencari keuntungan / subversi. Dengan jaringannya yang cukup terorganisir dengan rapi, sindikat-sindikat narkoba berupaya dengan keras untuk menciptakan konsumen-konsumen baru dalam mengembangkan pemasaran narkotik dan obat keras.
		2. Lingkungan Yang Sudah Mulai Tercemar Oleh Kebiasaan Penyalahgunaan narkotika dan obat keras, mudah sekali menyerap korban-korban baru di sekitarnya. Lingkungan ini biasanya tercipta oleh upaya pedagang obat keras dan narkotika sebagai agen / kaki tangan sindikat narkotika. Ada juga yang tercipta karena adanya pendatang baru ke dalam suatu lingkungan masyarakat yang mebawa “oleh-oleh” yang disebabkan diantara rekannya yang terdorong oleh rasa ingi tahu, ingin mencoba.
		3. Lingkungan “LIAR”.Lingkungan seperti ini ialah suatu lingkungan yang lepas dari pengawasan dan bimbingan. Lingkungan seperti ini dicita-citakan oleh sekelompok anak-anak muda yang ingin mencari kebebasan tersendiri. Kelompok ini diawali dengan perbuatan-perbuatan yang sifatnya demonstratif dengan menonjolkan nama gang mereka “Anterian” Kegiatan selanjutnya dari kelompok ini ialah dengan tindak kekerasan, perkelahian, perkosaan, kejahatan, dan tindakan-tindakan lainnya yang negatif, termasuk penggunaan narkotika dan obat-obat keras secara bebas dan berlebihan. Lingkungan seperti ni pada saat sekarang memberikan rangsangan yang sangat keras kepada remaja yang jiwanya di tuntut untuk mendapat kebebasan dan kehebatan-kehebatan. Lingkungan seperti ini pula biasanya menjadi sumber distribusi narkotika dan obat keras lainnya.
		4. Faktor dari dalam Lingkungan Keluarga. Masalah ini yang sedang melanda kita dewasa ini, diawali dengan kesibukan si Ayah dalam mengejar “karier” atau “ngobyek” untuk mencari atau mengejar kekayaan yang berlimpah sehingga kebutuhan keluarga terlupakan**.** Istilah : “Uang mengatur segalanya”. Mulai popular pada saat sekarang ini, terutama dikota-kota besar persaingan satu dan lainnya secara diam-diam berjalan dahsyat. Dalam persaingan yang tidak resmi inilah orang terpacu untuk mengejar karier atau kekayaan dengan segala cara termasuk menelantarkan keluarganya. Di lain pihak ibu yang mulai dekat dengan anak mulai pula kejangkitan wabah arisan, bisnis, show disana-sini, shopping dan seribu dan satu kegiatan yang mulai merenggangkan komunikasi antara orang tua dengan putra-putrinya. Urusan keluarga biasanya diserahkan kepada si “mbok”. Inilah titik awal dari terjerumusnya generasi muda ke lembah narkotika dan obat keras. Rumah yang fungsinya tempat berteduh, tempat melepaskan kerinduan antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya, tempat memadu kasih sayang antara orang tua dan anak, akan sedikit demi sedikit berubah fungsi menjadi tempat persinggahan saja.Keadaan ini yang akan mendorong si putra/putri untuk mencari kesibukan di luar seperti halnya mamah dan papah.(Ma’sum, 2001)

1. **Pemahaman Siswa Terhadap Bahaya Narkoba**

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa,semakin hari semakin rapuh digerogoti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja. Kalau dirata-ratakan, usia sasaran narkoba ini adalah usia pelajar, yaitu berkisar umur 11 sampai 24 tahun. Daripada itu perlunya meningkatkan pemahaman terhadap bahaya narkoba, Ada 3 (tiga)cara yang sederhana dalam pemberian pemahaman terhadap bahaya narkoba, dapat diuraikan sebagai berikut (Yusuf, 2004: 34):

1. Pemahaman

Pemahaman jauh lebih bermanfaat daripada mengobati. Untuk itu dapat dilakukan :

a) Pemahaman secara Umum

Narkoba merupakan satu wabah International yang akan menjalar ke setiap negara, apakah negara itu sedang maju atau berkembang. Semua jadi sasaran dari sindikat-sindikat narkoba, menghadapi kenyataan seperti ini Pemerintah telah berupaya dengan mengeluarkan. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1976 Di sini lebih dipertegas lagi dan kepada pengedar dan sindikat-sindikat narkotika serta yang menyalahgunakan narkotika diancam dengan hukuman yang cukup berat, baik hukuman penjara, kurungan maupun denda.

b) Dalam Lingkungan Rumah Tangga

1. Jadikanlah rumah untuk berteduh seluruh keluarga dalam arti yang seluas-luasnya.
2. Antar komunikasi yang harmonis antar sekuruh anggota keluarga. Hubungan antara ayah, ibu, dan anak harus terjalin cukup harmonis dalam arti saling menghormati pupuk rasa kasih saying yang sedalam-dalamnya
3. Keterbukaan orang tua dalam batas tertentu kepada anak akan member kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggungjawab terbatas dalam rumah tangga meskipun dalam arti yang sangat kecil. Keikutsertaan anak dalam tanggungjawab bagaimanapun kecilnya akan menjadi kebanggaan anak itu sendiri sebagai anggota keluarga yang diperhitungkan.

c) Di Luar Lingkungan Rumah Tangga

Lingkungan di luar rumah tangga adalah merupakan masyarakat tersendiri yang merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari yang tak dapat dipisahkan. Dalam lingkungan ini akan tercipta suatu masyarakat sendiri dengan latar belakang social ekonomi yang berbeda-beda, budaya yang berbeda, agama yang berbeda dan banyak lagi perbedaan-perbedaan yang kemudian berkumpul jadi satu kelompok. Ke dalam lingkungan ini pengaruh narkoba mudah masuk dan berkembang. Untuk itu, kelompok ini harus cepat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan dimana perbedaan-perbedaan tadi tidak menjadi penghalang, seperti : kegiatan oleh raga, kesenian, kegiatan pengamanan lingkungan, kegiatan sosial, membantu kegiatan-kegiatan lainnya yang positif.

d) Seluruh Masyarakat Berperan Serta dengan Pemerintah

Meskipun sudah diancam hukuman yang berat kepada pengedar dan sindikat narkoba namun pelanggaran tidak pernah berhenti, mungkin karena perdagangan ini sangat menguntungkan atau subversi yang sangat berat. Penghancuran tanaman ganja terjadi di mana-mana namun masih dijimpai tanaman baru. Hal ini harus dihadapi bersama oleh seluruh lapisan masyarakat dengan aparat-aparat pemerintahdalam penumpasannya. Masyarakat harus cepat tanggap terhadap hal-hal yang sekiranya menjurus kea rah kejahatan narkoba. Komunikasi harus dijalin sebaik-baiknya antara masyarakat dengan aparat-aparat pemerintah dalam mengadakan pemberantasan penyalahgunaan narkoba. (Romli, 2001: 52).

1. Pengobatan

Upaya yang harus segera dilakukan bila individu secara positif sudah memberikan tanda-tanda kecanduan narkotika/obat keras. Disadari bahwa “penyakit” yang ditimbulkan karena kecanduan narkotika ini mempunyai permasalahan sendiri dan berbeda dengan penyakit lainnya. Karena rumit dan kompleksnya masalah ini, yang menyangkut aspek organobiologi, sosial cultural, pengibatan terhadap ketergantungan narkotika dan obat keras ini sangat sulit. Meskipun demikian upaya kea rah pengobatan korban ketergantungan narkotika/psikotropika harus dengan cepat dilaksanakan. Dalam pengobatan tidak hanya persoalan deteksifikasi serta pengawasan saja, perlu pula disertai evaluasi serta bimbingan psikiatrik yang kontinyu, walaupun penderita sudah kembali ke masyarakat, serta diperlukan juga partisipasi serta pengertian maupun penerimaan masyarakat untuk membantu penderita menjalani kehidupan yang wajar. Untuk penderita yang akut perlu diadakan di tempat-tempat pengobatan yang mempunyai sarana-sarana perawatan *(intensive unit cart).* Dalam keadaan kritis tindakan-tindakan harus segera diberikan sebelum penderita mendapat perawatan dokter yang intensif. (Weresniwiro, 2004 : 75)

1. Rehabilitasi

Rehabilitasi/pengembalian korban ke tengah-tengah masyarakat merupakan upaya yang paling akhir, akan tetapi cukup rumit disebabkan oleh karena:

* + 1. Adanya *“post addiction syndrome”*keadaan sudah mengalami pengobatan penderita masih menunjukkan gejala-gejala anxietas, depresi, keinginan untuk memakai obat, keadaan emosional yang masih sangat labil.
		2. Penderita masih sangat mudah terpengaruh pada lingkungan, sebabnya karena adanya gangguan struktur kepribadian dasar, sehingga adanya penyesuaian-penyesuaian dan pengendalian diri sangat labil. Di sinilah perlunya partisispasi serta pengawasan professional.
		3. Mengingat kompleksnya masalah ini di mana menyangkut banyak segi-segi kehidupan di masyarakata, maka diperlukan kerjasama dengan instansi-instansi lain *(prinsip pendekatan multi disipliner)*
		4. Terbatasnya fasilitas pengobatan dan rehabilitasi serta tenaga professional yang terdidik.

Dalam keadaan seperti ini penderita yang dilandasi cinta kasih kepada si korban betul-betul diperlukan, baik dari orang tua maupun keluarga lainnya. Partisispasi masyarakat di mana korban biasa bergaul diperlukan sekali untuk memberikan semangat baru kepada si korban dan diberikan harapan bahwa masa depan akan lebih berhasil.

1. **Dampak Narkoba bagi Generasi Muda**

Bila narkoba digunakan terus menerus oleh generasi muda (siswa SMA ) atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantugan (adiksi). Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologi, karna terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat dan organ-organ tubuh lainnya. Utuk lebih jelasnya dampak dari bahaya narkoba pada generasi muda dapat diuraikan sebagai berikut (Sofyan, 2007):

1. Dampak fisik, apabila remaja mengonsumsi narkoba maka akan berdampak pada fisiknya meliputi, terjadinya gangguan-gangguan baik pada sistem syaraf, kulit, kesehatan reproduksi dan apabilaover dosis dapat mengakibatkan kematian.
2. Dampak psikis (mental) dan emosional, selain bedampak pada fisiknya narkoba juga dapat mempengaruhi mental emosional remaja. Hal ini ditandai dengan munculnya sugesti dan perilaku yang sering gelisah, tidak percaya diri, prestasi belajar menurun, agresif bahkan anarkis.
3. Dampak sosial, remaja yang mengomsumsi narkoba maka mereka cenderung mengalami gangguan dalam kesehatan mentalnya, anti sosial, pendidikannya terganggu, dan cederung dikucilkan oleh lingkungannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulka bahwa jika tidak dilakukan upaya pemahaman terhadap bahaya narkoba, maka generasi muda akan muda terpegaruh dengan penyalahgunaan narkoba yang berdampak pada rusaknya kepribadian bangsa. Bukan hanya merusak kesehatan fisiknya, psikis, serta sosial semata, namun yang paling utama adalah rusaknya nilai-niali moral generasi muda sebagai harapan bangsa.

1. **KERANGKA PIKIR**

Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogoti zat-zat adiktif penghancur syaraf (narkoba). Sehingga pelajar tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja.

Narkoba juga memberikan dampak yang sangat luas, yang tidak hanya terbatas pada pelakunya saja, tetapi juga dapat membahayakan orang lain di sekitamya. Karna sebagian besar dari mereka berawal dari keinginan untuk coba-coba, dan hasil pengaruh lingkungannya. Upaya-upaya yang dilakukan untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi remaja dan pra remaja adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada mereka. Selain itu, upaya tersebut juga perlu dibarengi dengan pemberian pelatihan dan layanan informasi tentang bahaya narkoba kepada orang tua, guru BK, wali kelas, kepala sekolah, teman sebaya dan semua pihak agar berperan serta dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Namun pada kenyataannya sekarang yang terjadi di sekolah kebanyakan siswa enggan mengemukakan masalahnya kepada konselor sekolah. Karna pada saat siswa mendapatkan sebuah masalah, mereka lebih banyak sharing (curhat) kepada teman sebayanya dari pada guru atau orang tua. Hal ini disebabkan karna sesama remaja masalah siswa lebih cepat ada respon atau lebih spontan dalam mengadakan kontak.

Sebagai bentuk kepedulian dalam rangka sebagai pendidik terutama untuk membantu siswa untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, maka penulis mencoba untuk memberikan bantuan berupa salah satu teknik dalam bimbingan kelompok adalah teknik diskusi kelompok.

 Adapun kerangka pikirnya seperti bagan berikut ini:

**Sesudah Perlakuan**

(*post test)*

1. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba
2. Terhidar dari pergaulan bebas
3. Tidak akan mencoba mengkonsusi narkoba.

**Rendahnya Pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba**

1. Kurangnya Pemahaman tentang narkoba
2. Belum paham apa sebenarnya Dampak narkoba
3. Kurangnya pemahaman Sebab-sebab penyalagunaanarkoba

**Proses Perlakuan**

Diskusi kelompok:

1. Tahap pembentukan kelopmpok
2. Tahap peralihan
3. Tahap kegiatan diskusi kelompok dan pemberian pemahaman tentang bahaya narkoba
4. Tahap pengakhiran

 **Gambar 2. 1. Skema Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis**

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka diajukan hipotesis penelitian yaitu “Bimbingan kelompok melalui diskusi kelompok berpengaruh positif terhadap peningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba di SMA Negeri 1 Bonto Tiro”.